

**PERANAN ORANG TUA DALAM PEMILIHAN TAYANGAN TELEVISI
UNTUK MENINGKATKAN PENALARAN MORAL ANAK USIA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI DUSUN KEMBANG,
WONOKERTO, TURI, SLEMAN**

Disusun oleh : Sudarmojo (NPM. 09144300045)
Dosen Pembimbing : Armansyah Prasakti, SH., S.Pn.
Universitas PGRI Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua dari pada siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama yang bertempat tinggal di Dusun Kembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi data atau meringkas data yang diperoleh, kemudian dengan menyajikan data yang mempunyai hubungan dengan judul. Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan cara menguji pemahaman yang didapat pada metode wawancara dan observasi. Peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman adalah *Pertama*, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak tentang tayangan yang akan ditonton, serta memberikan pendampingan dan penjelasan yang rasional menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh anak mengenai tayangan televisi yang dipertontonkan, *Kedua* orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak sehingga anak akan berhati-hati dalam pemilihan tayangan televisi serta memberikan bimbingan kepada anak agar mau menyaksikan tayangan televisi yang mendidik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, *Ketiga* dukungan orang tua dalam belajar juga sangat penting untuk ditingkatkan karena membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajar, artinya dengan dukungan yang maksimal dari orang tua terhadap proses belajar anak dapat meminimalisir kegiatan menonton tayangan televisi yang kurang bermanfaat, *Keempat* teguran dan sanksi yang tegas dari orang tua akan memberikan efek jera ketika anak menonton tayangan televisi yang tidak mendidik, dengan demikian orang tua bisa mengarahkan sang anak untuk menonton tayangan yang dapat meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Tayangan Televisi, Perkembangan Penalaran Moral

Abstract

This research aims to discover the roles of parents in selecting TV shows that improve moral understanding of Junior High School teenagers in Kembang Hamlet, Wonokerto, Turi, Sleman. The research took place in Kembang Hamlet, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Method of the research relies on qualitative descriptive study. Subjects of the research are parents of Junior High School students living in Kembang Hamlet. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. Data analysis technique relies on data reduction or summarizing collected data, followed by presenting data considered to be relevant with the research. Data validation relies on triangulation done by testing understanding gained through interview and observation methods. Parents' roles in selecting TV shows that improve moral understanding of Junior High School pupils on Kembang Hamlet, Wonokerto, Turi, Sleman are First, the parents give guidance and understanding to their children about the shows, and give accompaniment and rational explanation using words and sentences that can be easily understood by them on the TV shows. Second, parents must be alert as to encourage the children to be selecting in watching TV shows and advice them on TV shows that contain educative and moral values. Third, parents are to provide support to their children in their learning progress since this help to keep them stay in focus, meaning that maximal support from the parents will also reduce time spent on less-than-useful TV shows, Fourth reprehension and sanction from the parents upon finding their children do not watch appropriate shows will give compunction, therefore parents will be able to steer their children towards more educative shows that can improve the moral understanding of Junior High School teenagers in Kembang Hamlet.

Keywords: Parents' roles, TV shows, Moral understanding development

PENDAHULUAN

Pada era informasi dan globalisasi dewasa ini, televisi sebagai media penyampaian informasi dan hiburan sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Melalui tayangan yang disajikan, televisi dapat memberikan banyak manfaat bagi para pemirsanya, diantaranya menambah ilmu pengetahuan,

memperluas wawasan dan sebagai hiburan. Televisi merupakan media massa elektronik yang paling diminati oleh masyarakat dan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan, pola pikir dan pola perilaku bagi pemirsanya, yang mana tidak memandang usia, jenis kelamin, tempat tinggal bagi para penikmatnya. Dibandingkan dengan

media komunikasi lainnya seperti radio, surat kabar (majalah), televisi dapat memberi pengaruh yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena kekuatan *audio visual* yang dimiliki oleh televisi yang dapat menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsanya.

Remaja merupakan salah satu konsumen media televisi yang populasinya cukup besar. Sebagai komunitas yang jumlahnya cukup besar dan heterogen, tentu saja remaja patut mendapat perhatian serius. Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju ke arah kedewasaan, yang mana seseorang mengalami krisis identitas atau sedang mencari jati diri. Di samping remaja adalah manusia yang sedang berkembang secara fisik dan psikologis (emosi), dalam keadaan seperti itu berkembang pula fungsi-fungsi hormonal dalam tubuh remaja. Umumnya proses kematangan fisik lebih cepat terjadi dari pada proses kematangan psikologis. Melihat masa remaja sangat potensial dan dapat berkembang ke arah positif maupun negatif maka intervensi edukatif dalam bentuk pendidikan, bimbingan, maupun pendampingan sangat diperlukan untuk mengarahkan potensi remaja tersebut agar berkembang dengan baik ke arah positif dan produktif.

Perkembangan dalam aspek moral sangat penting untuk diperhatikan terutama pada masa remaja. Aspek ini merupakan kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Dalam perkembangan aspek moral, penalaran moral merupakan indikator utama. Hal ini disebabkan karena perilaku yang ditampilkan bisa sama sementara alasan atau pertimbangan yang mendasarinya dapat berbeda sesuai dengan perkembangan penalaran moralnya. Perbedaan alasan tersebut menunjukkan tahap perkembangan penalaran moral yang berbeda antara remaja yang satu dengan yang lain.

Televisi bagaikan dua sisi mata uang, satu sisi memberikan dampak positif dan sisi lainnya berdampak negatif. Televisi dapat menjadi media yang bernilai tontonan dan sekaligus tuntunan. Televisi juga dapat menjadi media yang bernilai dan sebaliknya dapat berdampak negatif bagi yang mengkonsumsinya. Media televisi sangat kuat mempengaruhi sikap dan perilaku anak ataupun remaja salah satunya bagaimana cara berpakaian, model rambut, cara berbicara, berpikir, berperasaan, bertindak, juga menyangkut kognisi, psikomotorik dan bidang moral. Televisi dianggap sebagai salah satu media yang paling efektif dalam memberikan stimulasi pendidikan, sadar atau tidak ide-ide yang dikomunikasikan oleh televisi akan mempengaruhi sikap dan keinginan anak yang selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk perilaku.

Pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan anak dapat bersifat negatif maupun positif. Televisi dengan berbagai acara yang ditayangkan telah mampu menarik minat pemirsanya dan membuat pemirsanya ketagihan untuk selalu menyaksikan acara-acara yang ditayangkan. Televisi sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas keseharian anak sebagai agenda wajib. Berbagai acara yang ditayangkan mulai dari sinetron, kartun, film, *infotainment*, iklan dan sebagainya membuat banyak anak lebih suka berlama-lama di depan televisi, bahkan banyak yang lupa untuk makan karena televisi. Maka, setiap orang tua perlu memperhatikan secara khusus tayangan bagi anaknya, karena tayangan dalam televisi tidak terlepas dari adegan-adegan kekerasan yang dapat dengan mudah ditiru oleh anak, ada pula adegan tayangan televisi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Anak yang menonton televisi tanpa kontrol bisa jadi menirukan hal-hal yang kurang baik, seperti berkata kotor, perilaku tidak sopan (*asusila*), perilaku agresif, *fandalisme*, tindak kekerasan atau kriminalitas.

Kontribusi televisi untuk memajukan pengetahuan masyarakat memang tidak bisa dipandang enteng, namun kontribusinya terhadap kemerosotan nilai-nilai moral kehidupan juga tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama dari berbagai pihak seperti penyiar dan pemirsanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk selalu mengawasi dan memperhatikan perkembangan anaknya, hal-hal yang sekecil apapun harus bisa diantisipasi oleh setiap orang tua mengenai pengaruh yang akan ditimbulkan, khususnya dari pemilihan tayangan televisi. Semoga tayangan televisi di Indonesia pun lebih selektif lagi dan bisa lebih memperbanyak menayangkan tayangan televisi yang bermutu serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan mengambil judul "Peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman".

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Bagaimana peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman?

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 802) orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati, dari pengertian tersebut dapat

diambil kesimpulan bahwa pengertian orang tua dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu dari anak (jika anak itu tinggal bersama ayah dan ibu) atau orang lain yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tersebut, wali siswa atau orang tua asuh atau jika anak tersebut tinggal bersama wali. Orang tua dapat diartikan sebagai ayah-ibu, yang mendidik anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan warga negara yang baik.

Orang tua adalah pusat kehidupan anak, maka setiap reaksi emosi, pemikiran dan tingkah laku anak terpengaruh oleh sikap dan tingkah laku orang tua yang dijadikan contoh oleh anak (Yatiman Abdullah, 2007: 198). Orang tua adalah yang pertama dikenal anak, di mata anak orang tua adalah sosok yang luar biasa serta hebat dan serba tahu. Apa yang dilakukan orang tua akan menjadi contoh bagi anak-anaknya, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkah laku baik ataupun buruk orang tua akan berpengaruh terhadap anak, untuk itu orang tua harus bertanggung jawab pula atas hal-hal yang menyangkut kebutuhan lahir dan batin dari seorang anak (Seto Mulyadi, 2001: 12). Orang tua adalah pribadi yang ditugasi Tuhan untuk melahirkan, membesarkan, memelihara dan mendidik, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya (Nurul Zuriah, 2007: 30).

B. Peran dan Fungsi Orang Tua

Keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat langgeng berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi penampungan baginya, tempat anak akan memperoleh rasa aman. Orientasi dan suasana keluarga timbul dari komitmen antara suami-istri dan komitmen mereka dengan anak-anaknya. Keluarga inti (*nuclear*) terdiri dari orang tua dan anak yang merupakan kelompok primer yang terikat satu sama lain karena hubungan keluarga ditandai oleh kasih sayang (*care*), perasaan yang mendalam (*affection*), saling mendukung (*support*) dan kebersamaan dalam kegiatan-kegiatan pengasuhan. Suami-istri yang selanjutnya menjadi ayah-ibu merupakan anggota keluarga yang penting dalam membentuk keluarga yang utuh dan sejahtera (Yulia Singgih D. Gunarsa, 2002: 43).

Peranan orang tua dalam perkembangan anak:

1. Sebagai orang tua mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang.
2. Sebagai guru
 - a) Mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan-keterampilan melalui latihan-latihan.
 - b) Mengajarkan peraturan-peraturan, tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat.

c) Menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.

3. Sebagai tokoh teladan orang tua menjadi tokoh yang ditiru tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan sebagainya.
4. Sebagai pengawas orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan, tingkah laku anak. Mereka mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga (tidak-jangan-stop) (Yulia Singgih D. Gunarsa 2002: 45).

Hubungan orang tua dan anak sering dapat digambarkan sebagai suatu interaksi dari dua pasang atribut orang tua. Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi disamping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, perlu juga adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat umum. Untuk membatasi perilaku, anak perlu teknik disiplin yang dilaksanakan secara konsisten. Teknik-teknik disiplin meliputi penalaran (*reasoning*), penjelasan (*explanation*), larangan dengan kasih sayang (*affection-withdrawal*).

C. Pengertian Televisi

Televisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1162) adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik yang mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat didengar. Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar alam dan gambar hidup suara melalui kabel atau ruang (Azhar Arsyad, 2003: 50). Televisi adalah paduan radio (*broadcast*) dan film (*moving picture*). Televisi memiliki karakteristik yang sempurna, yaitu gabungan antara audiovisual menjadi satu kesatuan yang menjadi daya tarik tersendiri, warna, suara, pencahayaan, acara demi acara berkesinambungan, siaran langsung, interaktif dengan penonton, juga program acara yang beragam, bahkan sepanjang hari dalam malam (24 jam non stop) (Sunandar, 1993: 3).

Fungsi siaran televisi menurut Bambang (2000: 83) adalah

1. Fungsi Penerangan. Fungsi ini didukung oleh sifat-sifat yang dimiliki televisi, yakni:
 - a. Sifat *immediacy*. Suatu peristiwa yang disiarkan dapat dilihat dan didengar pada saat peristiwa itu berlangsung, seakan-akan kita berhadapan dengan peristiwa itu, atau dengan kata lain bersifat tidak media.
 - b. Sifat *realisme*, artinya berdasarkan kenyataan atau seakan-akan nyata. Sifat ini lebih mengefektifkan fungsi penerangan.
2. Fungsi Hiburan. Fungsi ini menempati porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan fungsi lainnya. Hampir semua sajian televisi berbobot

hiburan, berita pun tidak lepas dari berita yang menggelitik.

3. Fungsi Pendidikan. Fungsi televisi dalam pendidikan bersifat masal, tidak dibatasi oleh ruang kelas.

D. Pengaruh Tayangan Televisi

Menurut Wawan Kuswandi (2008: 39) setidaknya ada 2 dampak yang dapat ditimbulkan dari acara televisi, yaitu:

1. Dampak informatif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi dan melahirkan pengetahuan bagi pemirsa.
2. Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada tren aktual yang ditayangkan televisi. Contohnya model pakaian, model rambut dan cara berbicara bintang televisi.

Dalam bukunya, Ujang Sumarwan (2002: 184) menjelaskan bahwa "televisi telah menjadi medium yang sangat banyak menciptakan budaya populer". Oleh sebab itu, anak akan terpengaruh oleh artis dan juga iklan yang menampilkan pakaian dan barang-barang bermerek lainnya. Hal terburuk yang terjadi adalah anak akan menjadi seorang pribadi yang berperilaku konsumtif karena menginginkan berpenampilan seperti tokoh/ artis yang dilihatnya.

Menonton memang sudah menjadi semacam budaya bangsa kita. Kehadiran pestawan televisi yang menjamah rumah-rumah dengan biaya murah dan acara yang serba wah sangatlah menggoda. Berapa banyak keluarga yang dipengaruhi perilaku dan kebiasaan oleh televisi. Baik oleh tayangan berbau kekerasan maupun pengaruh iklan. Apabila akses negatif itu tidak diwaspadai, maka pengaruh televisi yang merusak anak lebih banyak negatif ketimbang positifnya. Orang tua harus mengarahkan dan membatasi anak menonton televisi, karena budaya nonton (*watching culture*), sesungguhnya lebih terarah pada hiburan yang dangkal (M. Nuh, 2007). Namun, budaya baca (Jacob Oetama, 2007) justru memintarkan anak (Danar Santi, 2009: 79).

Media televisi pun dapat dapat menjadi penangkap ampuh yang mampu membuat anak-anak duduk pasif selama berjam-jam setiap hari, ia bisa menjadi "pengganti" *babby sitter* yang handal tanpa perlu digaji. Televisi juga bisa membuat mata anak-anak kelelahan karena kurang istirahat akibat terus menerus digunakan untuk menonton. Dengan demikian pesawat televisi mampu mengendalikan, jika tidak mampu mengendalikan pesawat televisi, ia akan mengendalikannya (E.B. Surbakti, 2008: 45).

Kelemahan media massa televisi itu, komunikasinya hanya satu arah, sehingga khalayak penonton menjadi pasif, artinya penonton tidak bisa memberikan tanggapan-tanggapan secara langsung. Karena itu tidak mengherankan kalau ada beberapa pendapat yang mengatakan, televisi sebagai media massa yang mendorong orang untuk

bermalas-malasan. Bahkan cenderung berpengaruh negatif terhadap tingkah laku dan sikap seseorang (Darwanto, 2007: 121).

Sebetulnya sebagai pembawa pesan bersifat "netral". Artinya dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Terjadinya pengaruh positif maupun negatif terhadap khalayak penonton, khususnya anak-anak, bukan bersumber kepada mediana, melainkan bagaimana memanfaatkan media tersebut. Dengan demikian, peran orang tua sangat dominan terhadap adanya pengaruh positif maupun negatif terhadap anak-anak itu.

Dengan pendapat di atas, peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anak-anak tidak terjerat di depan layar kaca, tanpa mengerti acara yang dilihatnya. Orang tua harus tekun memilihkan acara yang layak ditonton oleh anaknya. Dengan kebijaksanaan demikian itu, potensi yang dimiliki media televisi menjadi positif karenanya, dalam arti mampu memberikan tambahan pengetahuan serta keterampilan, bukan saja kepada anak-anak tetapi juga kepada khalayak penonton pada umumnya, bahkan mereka yang buta huruf pun dapat memanfaatkannya (Darwanto, 2007: 122).

Berikut ini Ali Nugraha, dkk. (2011: 12) mengemukakan beberapa langkah praktis untuk orang tua dalam memanfaatkan tayangan televisi, diantaranya:

1. Pilih acara yang sesuai dengan usia anak.
2. Lakukan pendampingan pada saat anak menonton televisi.
3. Hindari menyediakan televisi di kamar anak.
4. Fasilitasi anak dengan menanyakan acara apa yang menjadi favorit mereka.
5. Fasilitasi anak dengan alternatif kegiatan lain selain menonton televisi. Jangan membiarkan anak terlalu sering dalam menonton televisi.
6. Sediakan buku sebagai alternatif sumber pengetahuan yang lain untuk anak. Sumber informasi lain selain buku adalah mendengarkan radio, memutar kaset atau mendengarkan musik.

Upaya lain yang bisa dilakukan yaitu dengan melayangkan tanggapan bahkan protes terhadap stasiun televisi yang menayangkan acara-acara yang tidak sesuai dengan perkembangan anak.

E. Pengertian Moral

Heri Gunawan (2012: 13) moral berasal dari bahasa latin "*Mores*" yang berarti adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh Magnis Suseno dalam Asri Budiningsih (2008: 24) dikatakan bahwa "kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia". Sedangkan secara istilah pengertian moral menurut Desmita (2009: 262)

moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar menurut orang lain. Karena itulah diperlukan adanya prinsip-prinsip kesucilaan atau moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebenarannya dan kebaikan oleh semua orang. Jadi jelas, moral dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat tingkah laku seseorang.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah kumpulan peraturan tentang bagaimana manusia harus bertingkah laku yang baik dalam hidup atau dengan kata lain perilaku dan perbuatan manusia yang dianggap baik dan buruk. Moral pada dasarnya tumbuh dan berkembang dalam pergaulan dengan sesama manusia dan masyarakat, yang pada akhirnya akan terbentuk melalui tahap-tahap perkembangan tertentu.

F. Tahap-Tahap Perkembangan Penalaran Moral

Menurut Kohlberg dalam Desmita (2009: 261) tahap perkembangan moral diklasifikasikan menjadi 3 tingkat, yaitu:

1. Tingkat Pra Konvensional

Pada tahap ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan hukuman). Yusuf Syamsul (2001: 134) pada tingkat ini anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/ akibat), bila salah dihukum dan bila baik diberi hadiah. Anak pada usia ini juga menafsirkan baik buruk dari segi kekuasaan dari asal peraturan itu diberi (orang tua, guru dan orang dewasa lainnya). Pada tingkat ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

a) Punishment and Obedience Orientation, (Orientasi Hukuman dan Kepatuhan)

Pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas, kepatuhan pada aturan adalah untuk menghindari hukuman dan otoritas. Anak menilai baik buruk, benar salah dari sudut dampak (hukuman) yang diterimanya dari si pembuat aturan (orang tua, guru dan orang dewasa lainnya). Di sini anak mematuhi aturan orang tua agar terhindar dari hukuman (Yusuf Syamsul, 2001: 134). Sedangkan menurut Sunarto (1999: 172) anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Anak

menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya.

b) Instrument-Relativist Orientation, (Orientasi Relativist-Instrumental)

Perbuatan yang baik atau buruk adalah yang berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan orang lain dipandang sebagai hubungan orang di pasar (hubungan jual beli). Dalam memberikan sesuatu kepada orang lain bukan karena rasa terima kasih tetapi bersifat pamrih agar mendapat balasan. Sedangkan menurut Sunarto (1999: 172) pada tahap ini, anak tidak mutlak tergantung pada aturan yang ada diluar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi.

2. Tingkat Konvensional

Pada tahap ini, suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Anak mengusahakan terwujudnya harapan keluarga atau bangsa bernilai pada dirinya sendiri. Anak tidak hanya mau berkompromi, tapi setia kepadanya, berusaha mewujudkan secara aktif. Pada tingkat ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

a) Orientasi Kesepakatan antara Pribadi, atau Orientasi Anak Manis (God Boy/ Girl).

Anak memandang suatu perbuatan itu baik baginya apabila menyenangkan atau diterima orang lain. Sedangkan menurut Sunarto (1999, 173) pada tahap ini anak mulai memasuki umur belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatannya yang dapat dinilai baik atau tidak oleh orang lain.

b) Orientasi Hukum dan Ketertiban

Perilaku yang baik adalah melaksanakan kewajiban sendiri dan memelihara ketertiban sosial. Pada tahap ini menurut Sunarto (1999: 173) perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya, melainkan bertujuan agar dapat mempertahankan norma-norma atau aturan-aturan sosialnya.

3. Tingkat Pasca-Konvensional

Pada tingkat ini, aturan dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subyek. Anak mentaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati. Ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip moral yang dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok yang memegang prinsip moral tersebut. Pada tingkat ini terdiri dari dua tahapan, yaitu:

a) Orientasi Kontrol Sosial Legalistik

Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Dalam tahap ini, orang mengartikan benar

salahnya suatu tindakan atas hak-hak individu dan dari aturan yang telah diuji secara kritis dan disepakai oleh seluruh masyarakat (Yusuf Syamsul, 2001: 135). Sedangkan menurut Sunarto (1999: 173) pada tahap ini merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, sesuai dengan tuntutan norma sosial karena sebaliknya, lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya.

b) *Orientasi Prinsip Etika Universal*

Benar salahnya tindakan ditentukan oleh kebenaran kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang logis dan universalitas. Prinsip ini bersifat abstrak, seperti penghormatan kepada martabat manusia. Sedangkan menurut Sunarto (1999: 174) pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang dengan masyarakat ada unsur-unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau buruk. *Subjektifisme* ini berarti ada perbedaan penilaian antara seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, unsur etika sangat menentukan apa yang boleh dan baik dikerjakan atau sebaliknya. Tingkat perkembangan moral pasca konvensional harus dicapai selama masa remaja.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui alasan-alasan seseorang patuh pada peraturan atau perbuatan moral yang terbagi dalam enam tahap, seseorang patuh terhadap peraturan jika peraturan tersebut mempunyai nilai dalam kehidupan. Dalam kaitannya dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud. Nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

G. Anak Usia Sekolah Menengah Pertama

Yusuf Syamsul (2001: 7) menyatakan batasan usia pada masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu:

1. Remaja Awal, memiliki kisaran umur 12-15 tahun.
2. Remaja Madya, memiliki kisaran umur 15-18 tahun.
3. Remaja Akhir, memiliki kisaran umur 19-22 tahun.

Masa remaja awal (*early adolescence*) diartikan sebagai tahap remaja merasa terheran-

heran akan perubahan yang terjadi serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi pada masa remaja awal adalah perubahan fisik, psikis dan kematangan organ seksual. Dilihat dari kisaran usia remaja awal yaitu antara 12-15 tahun, maka masa remaja awal dialami oleh remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

W. John Santrock, (2003: 87) menyatakan masa remaja awal diawali dengan masa pubertas (*puberty*), yaitu perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal. Perubahan dalam bentuk perkembangan fisik dan psikis pada masa remaja merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Reaksi seorang remaja terhadap perubahan fisik pada masa remaja tergantung pada pencerminan diri dan penerimaan lingkungan dimana remaja tersebut berada.

Ketidajelasan status akan dialami oleh individu selama menjalani masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Elizabeth B. Hurlock, (2000: 207) mengemukakan masa peralihan merupakan periode dimana individu mengalami ketidakjelasan dan memiliki keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa remaja, individu memiliki peranan yang tidak jelas karena remaja bukanlah anak-anak tetapi belum dewasa. Ketidajelasan status menyebabkan masa remaja sebagai masa dimana individu mencari eksistensi diri.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan peneliti dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini cara yang digunakan oleh peneliti, yaitu dengan cara mendeskripsikan bagaimana peranan orang tua dalam kegiatan menonton televisi anak untuk meningkatkan penalaran moral anak usia SMP. Peneliti datang sendiri ke lokasi penelitian dan melakukan penelitian secara langsung atau tidak diwakilkan kepada orang lain untuk mendapatkan data dari lapangan. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa pernyataan, kata-kata, kalimat, jawaban, catatan, arsip, dokumen dan bukan angka.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu yang diamati. Pengamatan langsung yang dimaksud di sini dapat berupa kegiatan melihat, mendengar atau kegiatan dengan alat indra lainnya (Moch Yusuf Hasyim, 2012: 28). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong Lexy J, 2007: 186). Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 200), pengertian dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Menurut Miles dan Huberman (dalam Andi Prastowo 2011: 242) analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari: (1) Reduksi data, reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, (2) Data *Display*, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) Menarik kesimpulan dan verifikasi, dilakukan untuk mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak semula dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diselidiki menjadi jelas dan dapat berupa teori.

Menurut Sugiyono (2011: 273), triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. (1) Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, (2) Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, (3) Triangulasi Waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Cara orang tua mengantisipasi pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia SMP di Dusun Kembang.

Sebelum mengetahui cara orang tua mengantisipasi pemilihan tayangan televisi

untuk meningkatkan penalaran moral anak usia SMP, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui faktor yang melatarbelakangi hal tersebut. Adapun faktor yang melatarbelakangi masalah tersebut, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (dari Diri Siswa)
 - 1) Perkembangan (Pubertas) Anak Usia SMP
 - 2) Rasa Ingin Tahu
 - 3) Kurangnya Kesadaran Diri Siswa
 - 4) Keagamaan (Meningkatkan Nilai-Nilai Agama)
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Pengarahan Orang Tua
 - 2) Pengawasan Orang Tua
 - 3) Dukungan Belajar Orang Tua
 - 4) Nasihat, Teguran dan Sanksi oleh Orang Tua

2. Peranan orang tua orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia SMP di Dusun Kembang.

Orang tua merupakan instrumen paling penting dalam melaksanakan pengajaran serta memberikan contoh terhadap anaknya. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai tingkat pengetahuan yang baik, dalam pendidikan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik semua rangkaian tersebut harus bersatu padu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan. Perkembangan zaman yang terus berubah terutama dengan transformasi kekinian, yakni teknologi informasi harus perlu diperhatikan.

Terkait dengan perkembangan zaman yang terus maju, tak khayal ketika orang tua dihadapkan pada situasi yang rumit dan kompleks, terutama bagaimana peranan orang tua terhadap anaknya dalam menanggulangi masalah konstruksi moralitas pada anak. Teknologi informasi dari mulai HP, radio, televisi, komputer merupakan salah satu momok yang harus diketahui serta diwaspadai terutama oleh orang tua untuk membentengi anaknya, terkait penalaran moral anak usia SMP terhadap ke-ingintahu-an pada televisi, orang tua wajib mengawasi sambil mengarahkan ke hal yang positif, sehingga anak bisa memilah-milah mana acara yang baik mana acara yang buruk. Banyaknya *chanel* televisi maupun program acara yang beragam baik pra-bayar dan pasca bayar membuat banyak pilihan tayangan yang ingin ditonton, hal ini perlu penanganan yang ekstra dari orang tua untuk selalu memberikan pengawasan dan pengarahan kepada anak.

Dari paparan diatas jelas mengindikasikan bahwa peranan orang tua menjadi vital ketika siswa (anak usia SMP) dalam masa pubertas lepas kontrol terhadap diri sendiri terutama akibat dari penayangan televisi yang kurang mendidik dan berdampak pada

penanaman moral yang kurang dan belum maksimal kepada siswa. Peranan serta dukungan orang tua, guru, lingkungan sekitar merupakan capaian yang bagus dalam pembentukan kepribadian diri anak. Manfaat televisi saat ini sebenarnya tidak bisa dioptimalkan dengan baik, televisi hanya sebagai hiburan. Tingkat penalaran anak usia SMP belum matang, sehingga komunikasi orang tua dengan anak harus dibangun untuk membantu anak menghadapi berbagai masalah yang muncul di masa transisi, supaya anak dapat bertindak dan mengembangkan penalaran moralnya dengan baik.

Dengan demikian peranan orang tua orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia SMP di Dusun Kembang sangat baik dan berguna ketika pengawasan serta strategi orang tua dalam memberikan pendidikan mengenai media elektronik seperti televisi, terutama dalam pemilihan tayangan televisi yang akan berdampak positif pada proses perkembangan anak menuju dewasa. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kesiapan dan dorongan terhadap anak agar dapat menjalani proses perkembangan tersebut dengan baik. Orang tua memberikan perhatian yang khusus serta memberikan penjelasan kepada anak dengan keadaan globalisasi dan perkembangan Teknologi Informasi cepat yang sedang dihadapi agar anak dapat mengerti dan memahami keadaan perkembangan zaman sekarang.

SIMPULAN

Peranan orang tua dalam pemilihan tayangan televisi untuk meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman adalah *Pertama*, orang tua harus memberikan pengarahan dan pengertian kepada anak tentang tayangan yang akan ditonton, serta memberikan pendampingan dan penjelasan yang rasional menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dipahami oleh anak mengenai tayangan televisi yang dipertontonkan, *Kedua* orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak sehingga anak akan berhati-hati dalam pemilihan tayangan televisi, serta memberikan bimbingan kepada anak agar mau menyaksikan tayangan televisi yang sesuai dengan usia anak, yang mendidik dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, *Ketiga* dukungan orang tua dalam belajar juga sangat penting untuk ditingkatkan karena akan membuat anak menjadi lebih fokus dalam belajar, artinya dengan dukungan yang maksimal dari orang tua terhadap proses belajar anak dapat meminimalisir kegiatan menonton tayangan televisi yang kurang bermanfaat, *Keempat* teguran dan sanksi yang tegas dari orang tua akan memberikan efek jera ketika anak menonton tayangan televisi yang tidak layak untuk ditonton, mengajarkan anak disiplin waktu dan menanamkan rasa tanggung jawab, memberikan contoh dengan menonton tayangan televisi yang kreatif, inovatif dan dapat menambah pengetahuan dan informasi untuk anak, dengan demikian orang tua bisa mengarahkan anak untuk menonton tayangan yang dapat meningkatkan penalaran moral anak usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, dkk. 2011. *Program Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Andi Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azhar Arsyad. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bambang. 2000. *Komunikasi Massa: Dalam Karakter Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Epsilon Alpha Betha.
- C. Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danar Santi. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini, antara Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
- Darwanto. 2007. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

9 | SUDARMOJO. *Peranan Orang tua dalam Pemilihan Tayangan Televisi untuk Meningkatkan Penalaran Moral Anak Usia Sekolah Menengah Pertama di Dusun Kembang, Wonokerto, Turi, Sleman (2015)*

- Hurlock, Elizabeth, B. 2000. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT Erlangga.
- Moch Yusuf Hasyim. 2012. *Pemahaman Individu Metode Pemahaman Problema Anak*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurul Zuriyah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock W. John. 2003. *Adolence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seto Mulyadi. 2001. *Kekhawatiran akan Generasi yang Hilang*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono, 2011: 145. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunandar. 1993. *Telaah Format Keagamaan di Televisi*. Teisi Magister Agama. Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syahid.
- Sunarto & Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surbakti, E.B. 2008. *Awas Tayangan Televisi, Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ujang Sumarwan. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Chalia Indonesia.
- Wawan Kuswandi. 2008. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: Renika Cipta.
- Yatiman Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- Yulia Singgih D.G. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Yusuf Syamsul. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.